

PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING MELALUI METODE TALKING STICK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PAI

Farid Abdullah Helmy¹, Edi Suresman², Mokh. Iman Firmansyah³

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: faridhelmy1@upi.edu, esuresman@upi.edu mokhiman.712@upi.edu

Abstract

The student centered learning approach has become a popular approach in the world of education as an effort to overcome the shortcomings of the teacher centered learning approach. But unfortunately in PAI learning this approach is still very minimally applied. This is due to the lack of the teacher's ability to understand and package their assignments. Therefore, it is necessary to make efforts to choose the appropriate learning method. The purpose of this study was to see the effect of the talking stick learning method in applying the student centered learning approach based on the active learning of students at the junior high school level. To describe this problem, a quantitative approach research was carried out using the quasy experimental method of nonequivalent control group design in order to determine the effect of the talking stick learning method in applying the student centered learning approach. After the enactment of the talking stick learning method, there was a significant difference between classes that used the talking stick learning method and those that did not. It can be concluded that the talking scitik learning method can be an alternative in applying the student centered learning approach.

Keywords: Student Centered Learning, Talking Stick, PAI Learning

Abstrak

Pendekatan student centered learning menjadi pendekatan yang populer dalam dunia pendidikan sebagai upaya dalam mengatasi kekurangan pada pendekatan teacher centered learning. Namun sayangnya pada pembelajaran PAI pendekatan ini masih sangat

minim diterapkannya. Hal ini disebabkan karena minimnya kemampuan guru dalam memahami dan mengemas tugas-tugasnya. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh metode pembelajaran *talking stick* dalam menerapkan pendekatan *student centered learning* berlandaskan keaktifan belajar siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Untuk menguraikan masalah tersebut maka dilakukan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment* desain *nonequivalent control group design* guna mengetahui pengaruh metode pembelajaran *talking stick* dalam menerapkan pendekatan *student centered learning*. Setelah diberlakukannya metode pembelajaran *talking stick* terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dengan yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *talking stick* bisa menjadi alternatif dalam menerapkan pendekatan *student centered learning*.

Kata Kunci: Student Centered Learning, Talking Stick, Pembelajaran PAI

Pendahuluan

Student centered learning (SCL) merupakan pendekatan yang mulai populer di kalangan praktisi Pendidikan ¹. Sebelum populernya pendekatan SCL para praktisi Pendidikan cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered learning* (TCL) yang sekarang mulai dianggap tidak relevan dengan dengan apa yang terjadi pada kehidupan nyata ². Hal ini disebabkan karena TCL cenderung menyamaratakan kapasitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Meski demikian masih banyak guru seringkali menggunakan pendekatan TCL dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa situasi TCL memang dinilai masih layak untuk digunakan di zaman sekarang, tetapi Ketika dihadapkan dengan keadaan siswa yang heterogen baik dari segi intelektual serta karakter siswa yang berbeda-beda maka

¹ Ive Emaliana, 'Teacher-Centered or Student-Centered Learning Approach to Promote Learning?', *Jurnal Sosial Humaniora*, 10.2 (2017), 59–70.

² Pirman Ginting, Yenni Hasnah, and Selamat Husni Hasibuan Fakultas, 'PKM Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Student Centered Learning (SCL) Bagi Guru SMP Di Kecamatan Medan Deli', *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2019), 58–72.

pendekatan ini sangat sulit untuk diterapkan ³. Demikian pula pendekatan SCL meski dirasa memiliki kelebihan daripada pendekatan TCL tapi sayangnya dalam pembelajaran PAI penerapan SCL masih sangat minim untuk diterapkan.

Dalam Upaya menerapkan pendekatan SCL dalam kegiatan belajar mengajar digagaslah kurikulum 2013 dalam rangka merubah pendekatan yang semula menggunakan pendekatan TCL menjadi pendekatan SCL ⁴. Padahal dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ⁵ BAB III pasal 4 ayat (3) tertulis pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan yang di dalamnya menjelaskan bahwa sejatinya pendidikan itu semestinya diselenggarakan sebagai sebuah proses pembinaan serta pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup Selanjutnya pada pasal 4 ayat (4) terdapat ketentuan bahwa pendidikan seharusnya dilaksanakan dengan memberi contoh suri tauladan yang baik, membentuk rasa ingin tahu serta memupuk kreatifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SCL juga disebutkan dalam sistematika penyusunan RPP pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.65 tahun 2013 tentang standar proses pada huruf C yang menjelaskan bahwa pendidikan sepatutnya berfokus kepada siswa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar, meningkatkan motivasi siswa, meninggikan minat serta kreativitas, meluaskan gagasan, menumbuhkan daya cipta, melakukan pembaruan, dan memupuk rasa kemandirian. Selanjutnya hal ini ditegaskan melalui penjelasan pada huruf A yang merincikan bahwa perbedaan individu mencakup keterampilan, daya nalar, talenta siswa,

³ Rosane Medriati and Eko Risdianto, 'Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu', *Jurnal Kumparan Fisika*, 3.1 (2020), 67–74; Novi cynthia Yusnita and Muqowim, 'Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5.2 (2020), 116–26.

⁴ Ginting, Hasnah, and Fakultas.

⁵ Aan Yusuf Khunaifi and Matlani Matlani, 'Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13.2 (2019), 81–102.

kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kecepatan daya tangkap, latar belakang budaya, norma, nilai dan/atau lingkungan peserta didik ⁶.

Pada faktanya pendekatan SCL mampu untuk diterapkannya pada semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran PAI. Hasil lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI guru seringkali menggunakan metode konvensional sehingga menimbulkan stereotip bahwa pembelajaran PAI itu membosankan. Sebagai contoh, salah satu hasil penelitian di SMP Islam Baitul 'Izzah Nganjuk ⁷ menginformasikan bahwa ketika pengajar menggunakan metode konvensional mengakibatkan guru yang selalu menjadi titik fokus dalam pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa sulit untuk mengeksplorasi potensinya lebih mendalam. Ketidaksesuaian antara kurikulum dan praktek di lapangan terjadi karena minimnya pemahaman guru dalam memahami dan mengemas tugas-tugas yang mesti dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum yang berlaku dapat dirasakan dampaknya ketika melihat pelaksanaannya di sekolah ⁸.

Telah dilakukannya berbagai macam upaya agar bisa menyelesaikan masalah tersebut. Upaya yang dapat dipilih untuk menjadi alternatif adalah dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai yaitu dengan metode pembelajaran *talking stick*. Metode *talking stick* merupakan metode yang dianggap mampu dalam menerapkan pendekatan SCL. Menurut Menurut Suprijono (2009), metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode yang berorientasi penuh kepada siswa dengan merangsang siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini sangat cocok untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Subekhan, 2019).

Keyakinan peneliti dalam menawarkan metode pembelajaran *talking stick* karena metode ini telah digunakan oleh peneliti lain pada disiplin ilmu lainnya. Metode ini telah berhasil dalam meningkatkan

⁶ Bitari Widia Sari and Dedih Surana, 'Model Pembelajaran Integratif Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 65–71

⁷ Reza Rindy Antika, *Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif Di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk"* Hal, *BioKultur*, 2014, III.

⁸ Ikwan Efendi, 'DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS TEACHER AND STUDENT-CENTER', *Edureligia*, 1 (2017).

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pada jenjang sekolah menengah pertama ⁹, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang sekolah dasar ¹⁰ dan mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS di jenjang sekolah menengah pertama ¹¹. Dengan demikian secara signifikan terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dalam aspek tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengaruh metode pembelajaran *talking stick* sebagai alternatif dalam menerapkan pendekatan SCL pada mata pelajaran PAI melalui indikator keaktifan belajar siswa.

Sesuai dengan tujuan pada penelitian ini maka peneliti memilih pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan dalam rangka menguraikan seberapa besar pengaruh metode pembelajaran *talking stick* sebagai upaya dalam menerapkan pendekatan SCL. Hasil uraian dari seberapa besar pengaruh yang diberikan peneliti suguhkan dalam bentuk angka-angka yang kemudian akan peneliti interpretasikan dalam bentuk kata-kata. Secara umum pendekatan kuantitatif melalui dua tahapan analisis data yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Dalam analisis deskriptif peneliti akan menguraikan data yang telah ditampilkan ke dalam kata-kata. Kemudian, analisis inferensial di dalamnya peneliti menganalisis data sampel yang akan diberlakukan kepada populasi mulai dari uji normalitas data, uji homogenitas dan uji beda ¹².

Dalam melihat tingkat pengaruh metode pembelajaran *talking stick* dalam menerapkan pendekatan SCL digunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasy Experiment*). Mengacu pada pendapat Purwanto (2015) desain penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol ¹³. Maka dari itu, peneliti dalam praktiknya hendak memilih dua kelas, satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan

⁹ (Abidin, 2023)

¹⁰ (Erpina, 2014)

¹¹ (Ayuningtyas, 2023)

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Kemendikbud, 2010).

¹³ Firosalia Kristin, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.2 (2016), 74

perlakuan metode pembelajaran *talking stick*. Sementara kelas kontrol merupakan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan sama sekali. Model eksperimen semu yang peneliti gunakan adalah model *nonequivalent control group design*. Tahapan dalam penelitian ini meliputi pemberian *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukannya perlakuan pada kelas eksperimen. Selanjutnya dilakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen berupa penerapan metode pembelajaran *talking stick*. Terakhir pemberian *posttest* dengan soal yang sama pada saat *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1 Desain penelitian *Non-equivalent Control Group Design*

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

X : Perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*

- : Perlakuan tanpa menggunakan metode pembelajaran *talking stick*

O₁ : *Pretest* kelas eksperimen

O₂ : *Posttest* kelas eksperimen

O₃ : *Pretest* kelas kontrol

O₄ : *Posttest* kelas kontrol

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang yang beralamatkan di Jalan Raya Lembang No. 357, Jayagiri, Lembang, Kayuambon, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391. Sekolah ini peneliti pilih karena asumsi belum pernah diterapkannya metode pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran PAI.

Pembahasan

Berikut persentase hasil *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan indikator keaktifan siswa

Tabel 2 Persentase Kriteria Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	22	67%
3	Tinggi	11	33%
4	Sangat Tinggi	0	0%
Total		33	100%

Melalui persentase di atas dapat diketahui bahwa tidak ada yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat rendah dari seluruh siswa yang mengikuti *pretest* pada kelas eksperimen. Kemudian terdapat 22 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori rendah atau sekitar 67% dari seluruh siswa yang mengikuti *pretest* pada kelas eksperimen. Sementara itu, terdapat 11 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi atau sekitar 33% dari seluruh siswa yang mengikuti *pretest* pada kelas eksperimen.

Berikut persentase hasil *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan indikator keaktifan siswa.

Tabel 3 Persentase Kriteria Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	3	9%
3	Tinggi	14	42%
4	Sangat Tinggi	16	48%
Total		33	100%

Melalui persentase di atas dapat diketahui bahwa tidak ada yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat rendah dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen. Kemudian terdapat 3 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori rendah atau sekitar 9% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen. Selanjutnya terdapat 14 siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi atau sekitar 42% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen. Sementara itu, terdapat 16 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi atau sekitar 48% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen.

Berikut persentase hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan indikator keaktifan siswa.

Tabel 4 Persentase Kriteria Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	16	48%

3	Tinggi	14	42%
4	Sangat Tinggi	4	12%
Total		34	100%

Melalui persentase di atas dapat diketahui bahwa tidak ada yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat rendah. Kemudian terdapat 16 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori rendah atau sekitar 48% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas kontrol. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi atau sekitar 42% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas kontrol. Sementara itu, terdapat 4 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat tinggi atau sekitar 12% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas kontrol.

Tabel 5 Persentase Kriteria Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	3	9%
3	Tinggi	14	42%
4	Sangat Tinggi	16	48%
Total		33	100%

Melalui persentase di atas dapat diketahui bahwa tidak ada yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori sangat rendah dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen. Kemudian terdapat 3 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori rendah atau sekitar 9% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen. Selanjutnya terdapat 14 siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi atau sekitar 42% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen. Sementara itu, terdapat 16 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI termasuk dalam kategori tinggi atau sekitar 48% dari seluruh siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen.

Uji normalitas data dilakukan dengan berbantu aplikasi SPSS 25. Jika nilai sig. > 0,05 maka data memiliki normalitas penuh. Jika sig. <

0,05 maka data tidak memiliki normalitas. Berikut hasil uji normalitas *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6 Uji Normalitas Data

Tests of Normality							
	Kelompok Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Posttest	Kelas Kontrol	.079	34	.200*	.973	34	.552
	Kelas Eksperimen	.083	33	.200*	.980	33	.772
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan dalam penelitian ini karena jumlah sampel lebih dari 50. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dari kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$ dan kelas eksperimen $0,200 > 0,05$. Maka kedua data *posttest* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki distribusi data normal.

Distribusi data yang diperoleh dari uji normalitas bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas control berdistribusi normal. Sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka data dapat dikatakan homogen. Jika sig. $< 0,05$ maka homogenitas data tidak terpenuhi. Berikut hasil uji homogenitas *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 7 Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Posttest	Based on Mean	.281	1	65	.598
	Based on Median	.235	1	65	.630
	Based on Median and with adjusted df	.235	1	63.505	.630
	Based on trimmed mean	.277	1	65	.601

Berdasarkan tabel di atas dihasilkan bahwa nilai signifikansi dan levene statistic lebih besar dari 0,05. Maka, hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki data yang homogen. Sehingga kedua kelompok tersebut layak untuk dibandingkan. Hasil dari uji homogen ini sangat diperlukan sebelum membandingkan hasil kelas kontrol dan

kelas eksperimen dan sebagai jaminan bahwa terjadi perbedaan pada hasil perhitungan statistik.

Data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki data yang homogen. Sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan uji *independent sample t test*. Jika nilai sig. > 0,025 maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata diantara kedua kelompok diterima. Jika sig. < 0,025 maka H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata diantara kedua kelompok ditolak. Berikut hasil uji *independent sample t test posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 8 Uji Beda: Independent Sample T Test

Independen n Sample T Test			Nilai Pretest		
			Equal variance s assumed	Equal variance s not assumed	
	Levene's Test for Equality of Variance s	F	0.281		
		Sig	0.598		
	T-test for Equality of Means	t		-6936	-6925
		df		65	64
		Sig(2-tailed)		.000	.000
		Mean Difference		-18.966	-18.966
		Std.Error Difference		2.735	2.739
		95% Confidenc e Interval of the Difference	Lowe r	-24.427	-24.438
Uppe r			-13.505	-13.494	

Berdasarkan tabel di atas karena data yang diperoleh merupakan data yang homogen maka uji *independent sample t test* dapat dilihat pada *equal variances assumed* pada sig.(2-tailed). Diketahui bahwa nilai sig. < 0,025 maka H_0 ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* rata-rata keaktifan belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Sebelum melakukan pembelajaran, seorang pendidik perlu mengetahui kondisi awal siswa sebagai dasar penting dalam proses pembelajaran. Kondisi awal siswa juga dapat mempengaruhi cara mengajar yang tepat ¹⁴. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen masih rendah, walaupun ada beberapa siswa yang aktif. Secara keseluruhan hal ini disebabkan oleh 2 faktor. Pertama, minimnya keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam proses belajar mengajar. Menurut Whapple ¹⁵ menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah proses yang sangat penting dalam pembelajaran karena melibatkan seluruh aspek fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sementara itu, Dimiyati dan Mujiiono ¹⁶ menyampaikan bahwa keaktifan belajar adalah proses dalam pembelajaran yang melibatkan fisik siswa agar dapat meningkatkan taraf intelektual serta emosional siswa. Namun, di kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa cenderung diam dan enggan memberikan tanggapan, jawaban, atau pendapatnya. Jika partisipasi siswa tidak diaktifkan, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Kedua, kurangnya partisipasi siswa dalam mengevaluasi hasil pembelajaran menjadi masalah yang perlu diatasi. Edwind mengatakan bahwa evaluasi adalah tindakan sadar untuk menilai keadaan atau proses pembelajaran guna mengetahui pencapaian yang telah dicapai dan menarik kesimpulan ¹⁷. Dalam penelitian ini, siswa hanya membaca kembali materi PAI saat menghadapi ujian saja. Setelah pembelajaran, mereka tidak tertarik untuk membaca ulang materi PAI.

¹⁴ Shindy Ekawati, Fahrul Basir, and Karmila Karmila, 'PENGARUH KEMAMPUAN AWAL DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASIWA PADA MATA KULIAH KALKULUS DASAR UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO', *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.2 (2021), 188–96.

¹⁵ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 1–13.

¹⁶ Ita Nur Faizah and Waspodo Tjipto Subroto, 'Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Ekonomi', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 101–6.

¹⁷ Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), 244–57.

Kondisi ini menyadarkan kita bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, indikator kurang menonjol juga memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, pengetahuan tentang metode pembelajaran yang menarik dan inovatif sangat penting untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, terutama pada mata pelajaran PAI.

Harlock mengartikan perkembangan sebagai serangkaian perubahan yang terarah yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan pengalaman individu selama proses yang dialami¹⁸. Perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terletak pada pengalaman belajar, dengan kelas eksperimen menerima perlakuan *talking stick* selama tiga pertemuan, sedangkan kelas kontrol tidak menerima perlakuan. Setelah perlakuan diterapkan pada kelas eksperimen, terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, meskipun keduanya mengalami peningkatan, rata-rata peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar. Terdapat tiga indikator keaktifan belajar siswa yang menunjukkan hasil yang tinggi, yaitu keterlibatan fisik, mental, emosional, dan intelektual siswa. Setelah metode *talking stick* diterapkan selama tiga pertemuan, siswa lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru dan memperoleh tingkat kefokusannya yang diperlukan untuk menyerap materi yang disampaikan. Selain itu, fokus yang lebih tinggi juga memungkinkan siswa untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas¹⁹.

Persiapan yang matang diperlukan untuk membangun fokus yang baik. Menurut Suyono dan Hariyanto²⁰ persiapan adalah segala hal yang telah disiapkan untuk melakukan suatu tindakan. Selain itu, keaktifan siswa sebelum pembelajaran dimulai juga menjadi faktor penting dalam membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya persiapan bisa membuat siswa menghadapi kesulitan dalam proses belajar²¹. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran

¹⁸ Mulia Rifanti Essa, 'Model Pembelajaran Inovatif Cooperative Learning (CI) Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Abror Tentang Listrik Sederhana', *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018.

¹⁹ Widiosworo, *Masalah-Masalah Peserta Didik Dalam Kelas Dan Solusinya* (Yogyakarta: Araska, 2017).

²⁰ Essa.

²¹ Puji Asmaul Chusna and Ana Dwi Muji Utami, 'Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas

talking stick diterapkan pada kelas eksperimen dan pada akhir setiap pertemuan, guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik, terutama dalam meningkatkan taraf intelektual dengan membaca materi PAI sebelum proses pembelajaran dimulai. Setelah mencoba untuk mempersiapkan diri dalam memahami materi maka perlu dilakukannya evaluasi agar mampu memahami capaian dan kekurangan.

Ketiga, keterlibatan siswa dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Edwind mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk menilai keadaan atau proses untuk mengetahui capaian yang telah didapat serta memperoleh sebuah kesimpulan ²². Hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen cenderung membaca kembali materi PAI setelah pembelajaran PAI selesai. Sehingga siswa tidak hanya membaca kembali materi PAI ketika hendak dilaksanakan ujian saja. Tentunya kebiasaan ini turut membantu siswa untuk bisa memahami materi PAI sedikit demi sedikit dan mampu mengurangi beban siswa dalam mengingat materi yang telah diberikan sebelumnya ²³.

Kesimpulan

Setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa yang belajar tanpa menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* kelas control dan kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik dengan uji *independent sample t test* yang dihitung berbantu aplikasi SPSS versi 25. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* yang diterapkan pada kelas eksperimen mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian pendekatan SCL mampu diterapkan pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Hal ini dapat dipahami dengan siswa yang mulai turut terlibat secara fisik, mental

Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar', *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 11–30.

²² Magdalena, Fauzi, and Putri.

²³ (Sari et al., 2020)

dan emosional seperti bertanya dan berpendapat di dalam kelas, fokus yang dimiliki siswa juga turut meningkat. Tidak hanya itu, keinginan siswa untuk membaca kembali materi setelah pembelajaran selesai.

Daftar Pustaka

Abidin, Zainal, 'Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa SMP', *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 3.1 (2023), 1–6

Antika, Reza Rindy, *Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif Di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk"* Hal, *BioKultur*, 2014, III

Ayuningtyas, Liza Laras, Ahmad Yamin, and Suparman, 'Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Di SMP Negeri 3 Alas Barat Kabupaten Sumbawa Tahun Ajaran 2022 / 2023 Sekolah Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Inovasi Universitas Tenknologi Sumbawa Program', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9.1 (2023), 602–9

Bitari Widia Sari, and Dedih Surana, 'Model Pembelajaran Integratif Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 65–71

Chusna, Puji Asmaul, and Ana Dwi Muji Utami, 'Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar', *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 11–30

Efendi, Ikwan, 'DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS TECHER AND STUDENT-CENTER', *Edureligia*, 1 (2017)

Ekawati, Shindy, Fahrul Basir, and Karmila Karmila,

‘PENGARUH KEMAMPUAN AWAL DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASIWA PADA MATA KULIAH KALKULUS DASAR UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO’, *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.2 (2021), 188–96

Emaliana, Ive, ‘Teacher-Centered or Student-Centered Learning Approach to Promote Learning?’, *Jurnal Sosial Humaniora*, 10.2 (2017), 59–70

Erpina, Maridjo Abdul Hasjmy, and Asmayani Salimi, ‘Pengaruh Kooperatif Teknik Talking Stick Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sd’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.9 (2014), 13

Essa, Mulia Rifanti, ‘Model Pembelajaran Inovatif Cooperative Learning (Cl) Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Abror Tentang Listrik Sederhana’, *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018

Faizah, Ita Nur, and Waspodo Tjipto Subroto, ‘Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Ekonomi’, *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 101–6

Ginting, Pirman, Yenni Hasnah, and Selamat Husni Hasibuan Fakultas, ‘PKM Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Student Centered Learning (SCL) Bagi Guru SMP Di Kecamatan Medan Deli’, *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2019), 58–72

Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami, ‘Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa’, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 1–13

Khunaifi, Aan Yusuf, and Matlani Matlani, ‘Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003’, *Jurnal*

Ilmiah Iqra', 13.2 (2019), 81–102

Kristin, Firosalia, 'Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd', *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6.2 (2016), 74

Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri, 'Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.2 (2020), 244–57

Medriati, Rosane, and Eko Risdianto, 'Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu', *Jurnal Kumparan Fisika*, 3.1 (2020), 67–74

Sari, Mia Zultrianti, Agus Gunawan, Yani Fitriyani, and Nurul Hilaliyah, 'Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 1 Ciporang', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4.2 (2020), 197

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Kemendikbud, 2010)

Widiosworo, *Masalah-Masalah Peserta Didik Dalam Kelas Dan Solusinya* (Yogyakarta: Araska, 2017)

Yusnita, Novi cynthia, and Muqowim, 'Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5.2 (2020), 116–26